

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER)

Oleh:

Akbar¹

Muhammad Syafri²

Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
(90222).

Korespondensi Penulis: akbarlys27nay@email.com, muhammadsyafri@unm.ac.id.

Abstract. *This study aims to examine the effect of strategic sector inflation on the provincial Food Security Index in Indonesia in 2024. The study applies a quantitative method with an explanatory design and multiple linear regression (Ordinary Least Squares) using secondary data from the Central Statistics Agency and the National Food Agency. The study findings indicate that partially, inflation in food, beverages, and tobacco has a negative but not significant effect on the Food Security Index. Conversely, inflation in transportation has a positive and significant effect on the Food Security Index. Simultaneously, both strategic sector inflation variables significantly influence food security, with the model's explanatory power at 33.3%. These findings indicate that food security is not only influenced by food price pressures but also by the effectiveness of distribution and regional connectivity. Therefore, policies to strengthen the logistics system, develop transportation infrastructure, and stabilize prices are crucial strategies in supporting national food security and achieving SDG 2 in a sustainable manner as part of the Sustainable Development Goals.*

Keywords: *Transportation Inflation, Food Inflation, Food Security, SDG 2, Indonesia.*

Abstrak. Studi ini berorientasi untuk mengkaji pengaruh inflasi sektor strategis terhadap Indeks Ketahanan Pangan provinsi di Indonesia tahun 2024. Studi menerapkan metode

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (*ZERO HUNGER*)

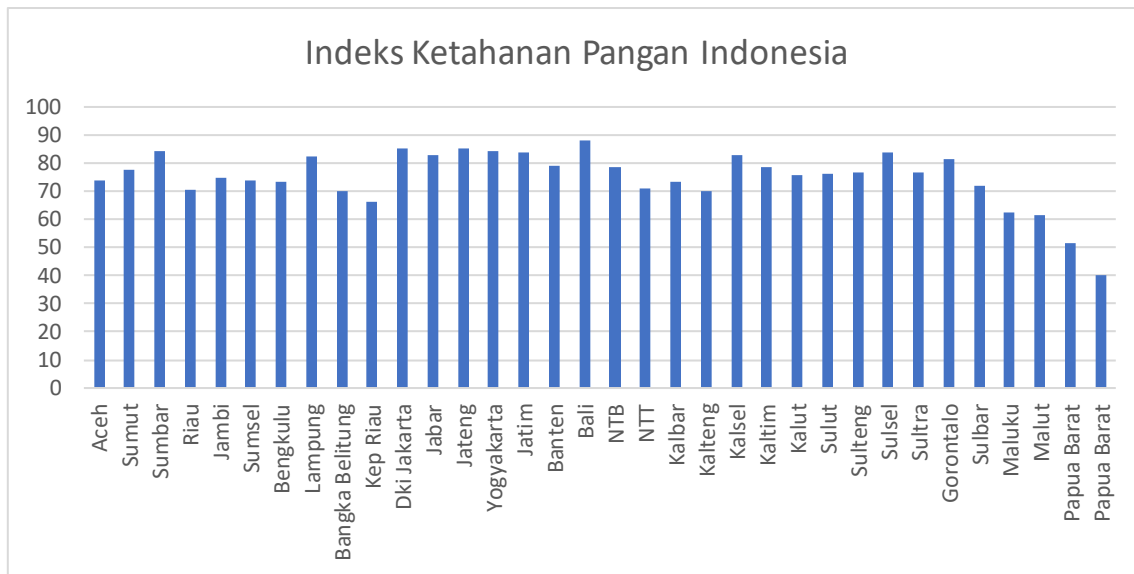
kuantitatif dengan desain eksplanatori dan metode regresi linear berganda (*Ordinary Least Squares*) dengan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Badan Pangan Nasional. Temuan studi menggambarkan bahwa secara parsial inflasi makanan, minuman, dan tembakau berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Sebaliknya, inflasi transportasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Secara simultan, kedua variabel inflasi sektor strategis berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan dengan kemampuan penjelasan model sebesar 33,3%. Temuan ini menggambarkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan harga pangan, tetapi juga oleh efektivitas distribusi dan konektivitas wilayah. Oleh karena itu, kebijakan penguatan sistem logistik, pembangunan infrastruktur transportasi, serta stabilisasi harga menjadi strategi penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan pencapaian SDG 2 secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi Transportasi, Inflasi Makanan, Ketahanan Pangan, SDG 2, Indonesia.

LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan ialah salah satu indikator utama dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan karena memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, serta mutu sumber daya manusia. Dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), tujuan kedua yaitu *Zero Hunger* menargetkan penghapusan kelaparan, peningkatan gizi, serta pencapaian sistem pangan yang berkelanjutan (Larasati *et al.*, 2025). Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan karakteristik wilayah yang beragam, ketahanan pangan tidak hanya ditetapkan oleh kapasitas produksi pertanian, tetapi juga oleh stabilitas harga dan efisiensi distribusi antarwilayah (Salasa, 2021).

Gambar 1. Trend Indeks Ketahanan Pangan Indonesia



Sumber: Badan Pangan Nasional 2025

Fluktuasi harga pangan yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan memperlemah akses terhadap pangan, terutama bagi kelompok rentan (Olufemi-phillips *et al.*, 2024). Dalam perspektif *agricultural economics*, stabilitas harga merupakan elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara produksi, distribusi, dan konsumsi pangan (Firdaus, 2021). Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau memiliki dampak langsung terhadap pola konsumsi rumah tangga karena kelompok ini memiliki bobot besar dalam struktur pengeluaran masyarakat (Aulia & Yuliana, 2024). Di sisi lain, inflasi transportasi berperan strategis dalam sistem logistik pangan nasional. Sebagai negara kepulauan, peningkatan biaya transportasi dapat memperbesar disparitas harga antarwilayah dan memperlambat distribusi pangan sehingga memengaruhi dimensi akses dan stabilitas ketahanan pangan (Hossain & Kashem, 2025). Melalui pendekatan *price transmission theory*, kenaikan biaya pada sektor hulu maupun distribusi akan ditransmisikan ke harga konsumen dan berdampak pada keterjangkauan pangan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan dan daya beli masyarakat (Nasir, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kenaikan harga bahan pokok secara signifikan meningkatkan risiko kerentanan pangan rumah tangga (Veronika *et al.*, 2025). Studi lainnya juga menemukan bahwa gangguan distribusi dan kenaikan biaya

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER)

transportasi memperbesar disparitas harga pangan antarwilayah (Octavia, 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan inflasi umum sebagai variabel utama dan belum secara spesifik menganalisis inflasi sektoral yang berkaitan langsung dengan sistem pangan. Selain itu, penelitian yang menghubungkan inflasi makanan serta inflasi transportasi dengan Indeks Ketahanan Pangan pada tingkat provinsi masih relatif terbatas. Integrasi antara perspektif *agricultural economics* dan *price transmission theory* dalam menjelaskan variasi ketahanan pangan antarwilayah juga belum banyak dilakukan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang terletak pada kurangnya kajian empiris yang secara spesifik menganalisis pengaruh inflasi sektor strategis terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada level provinsi dalam periode evaluatif kebijakan nasional. Tahun 2024 menjadi periode penting karena merupakan tahun terakhir masa pemerintahan Presiden Joko Widodo sehingga relevan untuk mengevaluasi capaian stabilisasi harga dan ketahanan pangan dalam mendukung SDG 2 di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, studi ini berorientasi untuk menganalisis pengaruh inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta inflasi transportasi terhadap Indeks Ketahanan Pangan seluruh provinsi di Indonesia tahun 2024, serta menilai implikasinya terhadap pencapaian SDG 2 secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan secara umum mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Food and Agriculture Organization, yang menyatakan bahwa ketahanan pangan terwujud apabila setiap individu, setiap waktu, memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang memadai, aman, serta bergizi guna menjalani kehidupan yang aktif dan sehat. (Batt, 2024). Konsep ini mencakup empat dimensi utama, yaitu ketersediaan (*availability*), akses (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*) (Kumar *et al.*, 2024). Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka analitis dalam mengevaluasi kualitas sistem pangan suatu wilayah.

Dalam perspektif ekonomi, pendekatan yang dikembangkan oleh Amartya Sen melalui *entitlement approach* menegaskan bahwa kerentanan pangan tidak semata-mata

disebabkan oleh kekurangan produksi, tetapi oleh kegagalan akses ekonomi terhadap pangan. Akses tersebut ditentukan oleh daya beli, struktur harga, dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, dinamika harga memiliki implikasi langsung terhadap dimensi akses dan stabilitas ketahanan pangan. Peningkatan harga pangan yang tidak diimbangi oleh kenaikan pendapatan riil akan menurunkan konsumsi efektif rumah tangga dan berpotensi melemahkan ketahanan pangan wilayah (Muzerengi *et al.*, 2021; Korir *et al.*, 2021; Sharma & Sharma, 2024).

Agricultural Economics

Dalam kerangka *agricultural economics*, pembentukan harga komoditas pertanian dipengaruhi oleh korelasi penawaran dan permintaan, biaya input, struktur pasar, serta kebijakan intervensi pemerintah (Uzel *et al.*, 2025; Ceylan *et al.*, 2025). Inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencerminkan tekanan harga pada komoditas yang memiliki kontribusi besar dalam struktur konsumsi rumah tangga (Safitri, 2025). Secara teoritis, kenaikan harga pada sektor ini akan menurunkan konsumsi riil, mengubah pola alokasi pengeluaran rumah tangga, dan mempersempit akses terhadap pangan bergizi (Headey *et al.*, 2024). Sejumlah penelitian menemukan bahwa peningkatan harga bahan pokok berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat keamanan pangan dan peningkatan kerentanan rumah tangga berpendapatan rendah (Jafri *et al.*, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan inflasi agregat sebagai indikator utama dan belum secara spesifik menguji dampak inflasi sektoral terhadap Indeks Ketahanan Pangan pada tingkat regional.

Price Transmission Theory

Price transmission theory menjelaskan bahwa pergeseran harga di satu tingkat pasar akan ditransmisikan ke tingkat pasar lainnya melalui mekanisme rantai pasok dan distribusi (Kidane, 2025). Proses transmisi ini dipengaruhi oleh efisiensi pasar, struktur distribusi, serta hambatan logistik. Dalam sistem pangan, kenaikan biaya produksi atau distribusi akan diteruskan ke harga konsumen sehingga memengaruhi keterjangkauan pangan (Octavia, 2025). Dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik geografis kepulauan, inflasi transportasi memiliki peran strategis dalam menentukan biaya logistik pangan. Peningkatan biaya transportasi dapat memperbesar disparitas harga antarprovinsi dan mempercepat transmisi kenaikan harga ke konsumen akhir. Penelitian sebelumnya

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (*ZERO HUNGER*)

menunjukkan bahwa tingginya biaya distribusi berkontribusi terhadap ketimpangan harga pangan regional dan berdampak pada daya beli masyarakat (Octavia, 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara simultan mengintegrasikan inflasi makanan serta inflasi transportasi dalam menjelaskan variasi Indeks Ketahanan Pangan antarprovinsi masih relatif terbatas.

Dengan mengintegrasikan teori ketahanan pangan, *agricultural economics*, dan *price transmission theory*, inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta inflasi transportasi secara konseptual diperkirakan berkorelasi negatif terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Penelitian ini memposisikan inflasi sektor strategis sebagai determinan ekonomi yang memengaruhi dimensi akses dan stabilitas pangan wilayah dalam konteks pencapaian SDG 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk mengkaji pengaruh inflasi sektor strategis terhadap ketahanan pangan provinsi di Indonesia tahun 2024. Unit analisis adalah seluruh provinsi di Indonesia (total sampling) dengan memanfaatkan data sekunder yang didapat dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan Badan Pangan Nasional. Variabel dependen adalah Indeks Ketahanan Pangan (IKP), sedangkan variabel independen meliputi inflasi makanan, minuman, dan tembakau (INFMT) serta inflasi transportasi (INFT).

Model ekonometrika yang diaplikasikan adalah regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) sebagai berikut:

$$IKP_i = \beta_0 + \beta_1 INFMT_i + \beta_2 INFT_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

di mana IKP_i adalah Indeks Ketahanan Pangan provinsi ke- i , $INFMT_i$ adalah inflasi makanan, minuman, dan tembakau, $INFT_i$ adalah inflasi transportasi, β_0 adalah konstanta, $\beta_{1,2}$ adalah koefisien regresi, serta ε_i adalah *error term*.

Uji asumsi klasik diterapkan untuk memverifikasi terpenuhinya asumsi Gauss–Markov, yang meliputi uji multikolinearitas (*Variance Inflation Factor/VIF*) dan uji heteroskedastisitas (Breusch–Pagan atau Glejser). Pengujian hipotesis diterapkan dengan

uji-t untuk melihat korelasi parsial, uji-F untuk korelasi simultan, serta koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Regresi Berganda (Estimasi Model)

Tabel 1. Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	77.15	42.53	0.000
Inflasi Makanan, Minuman, Tembakau	-0.95	-0.84	0.403
Inflasi Transfortasi	5.47	3.11	0.004

Sumber: Hasil olah data SPSS

Sehingga hasil regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 77.15 - 0.095INFMT_i + 5.47INFT + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Y = Indeks Ketahanan Pangan

$INFMT_i$ = Inflasi Makanan, Minuman, Tembakau

$INFT_i$ = Inflasi Transfortasi

ε_i = *Error term*

Berdasarkan hasil estimasi regresi, konstanta sebesar 77,15 menunjukkan bahwa ketika inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta inflasi transportasi bernilai nol, maka Indeks Ketahanan Pangan diperkirakan sebesar 77,15 satuan. Koefisien inflasi makanan, minuman, dan tembakau yang bernilai negatif sebesar 0,95 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan inflasi pada kelompok tersebut sebesar 1 satuan akan menurunkan Indeks Ketahanan Pangan sebesar 0,95 satuan dengan asumsi variabel lain konstan. Namun demikian, karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, koefisien inflasi transportasi yang bernilai positif sebesar 5,47

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER)

menggambarkan bahwa setiap kenaikan inflasi transportasi sebesar 1 satuan akan meningkatkan Indeks Ketahanan Pangan sebesar 5,47 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan, sehingga inflasi transportasi terbukti terdapat pengaruh nyata terhadap perubahan Indeks Ketahanan Pangan dalam model yang diestimasi.

2. Uji T (Parsial)

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	77.15	42.53	0.000
Inflasi Makanan, Minuman, Tembakau	-0.95	-0.84	0.403
Inflasi Transfortasi	5.47	3.11	0.004

Sumber: Hasil olah data SPSS

Temuan hasil Uji t (parsial) pada tingkat signifikansi 5 persen, konstanta memiliki nilai t-statistik sebesar 42,53 dengan probabilitas 0,000, sehingga signifikan secara statistik. Hal ini menggambarkan bahwa secara rata-rata Indeks Ketahanan Pangan memiliki nilai yang bermakna ketika seluruh variabel independen dianggap konstan.

Variabel inflasi makanan, minuman, dan tembakau mempunyai nilai t-statistik sebesar -0,84 dengan probabilitas 0,403 > 0,05, sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Dengan demikian, hipotesis yang menggambarkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap ketahanan pangan ditolak. Sementara itu, inflasi transportasi memiliki nilai t-statistik sebesar 3,11 dengan probabilitas 0,004 < 0,05, sehingga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Artinya, variabel ini mempunyai pengaruh nyata terhadap perubahan indeks dalam model yang digunakan.

3. Uji F (Simultan)

Tabel 3. Hasil Uji f

Statistik	Nilai	Probabilitas
F	7.72	0.002

Sumber: Hasil olah data SPSS

Temua hasil Uji F secara simultan diperoleh nilai F sebesar 7,72 dengan probabilitas 0,002. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,002 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa secara bersama sama variabel inflasi makanan minuman dan tembakau serta inflasi transportasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Dengan demikian model regresi yang digunakan dinyatakan layak dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4. Koefisien Determinasi

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	Nilai
R^2	0.333
Adj. R^2	0.289

Sumber: Hasil olah data SPSS

Temuan hasil koefisien determinasi, didapat nilai R^2 sebesar 0,333. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,3% variasi dalam Indeks Ketahanan Pangan dapat dijelaskan oleh variabel inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta inflasi transportasi dalam model yang digunakan. Sedangkan sisanya sebesar 66,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Sementara itu, nilai *Adjusted* R^2 sebesar 0,289 menggambarkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan variabel bebas dalam menggambarkan variasi Indeks Ketahanan Pangan adalah sebesar 28,9%. Nilai *Adjusted* R^2 yang lebih kecil dari R^2 mengindikasikan adanya penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model, sehingga menyatakan gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat kemampuan model dalam menggambarkan variabel dependen.

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (*ZERO HUNGER*)

5. Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

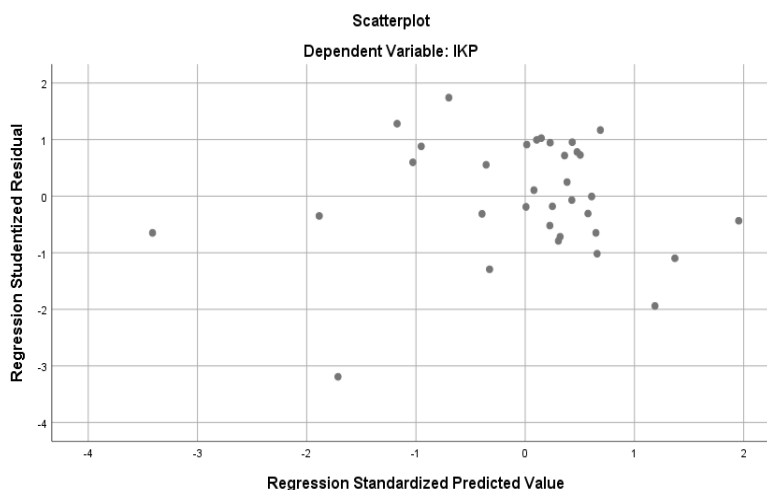
Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi Makanan, Minuman, Tembakau	0.819	1.221
Inflasi Transfortasi	0.819	1.221

Sumber: Hasil olah data SPSS

Temuan hasil uji multikolinearitas, variabel inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta inflasi transportasi mempunyai nilai *Tolerance* sebesar 0,819 dan VIF senilai 1,221. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan VIF yang jauh di bawah 10 menggambarkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen, sehingga model regresi tidak menjalani masalah multikolinearitas. Dengan demikian, asumsi klasik terpenuhi dan estimasi koefisien regresi dapat dianggap reliabel.

2) Heteroskedastisitas

Gambar 2. Scatterplot



Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas memanfaatkan grafik scatterplot antara *studentized residual* dan *standardized predicted value*, terlihat bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y.

Penyebaran tersebut tidak membentuk pola tertentu, seperti gelombang, maupun pola sistematis lainnya. Selain itu, varians residual pada nilai prediksi rendah maupun tinggi tampak relatif konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3) Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi	Nilai
Durwin Watson	1.414

Sumber: Hasil olah data SPSS

Temuan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin Watson diperoleh nilai sebesar 1,414. Nilai tersebut berada pada rentang -2 sampai $+2$ dan relatif mendekati angka 2, sehingga menggambarkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik autokorelasi telah terpenuhi, residual bersifat independen, dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Pembahasan

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa secara parsial inflasi makanan, minuman, dan tembakau tidak berkorelasi signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan, sedangkan inflasi transportasi berpengaruh positif dan signifikan secara statistik. Nilai koefisien inflasi makanan, minuman, dan tembakau sebesar $-0,95$ dengan probabilitas $0,403 > 0,05$ mengindikasikan bahwa variasi inflasi pada kelompok tersebut tidak terdapat keterkaitan yang kuat terhadap perubahan Indeks Ketahanan Pangan antarprovinsi pada tahun 2024. Sebaliknya, inflasi transportasi memiliki koefisien sebesar $5,47$ dengan probabilitas $0,004 < 0,05$ yang menggambarkan adanya korelasi positif dan signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Perbedaan hasil ini menggambarkan bahwa tekanan harga komoditas pangan dan dinamika distribusi memiliki karakter pengaruh yang berbeda terhadap ketahanan pangan wilayah.

Tidak signifikannya inflasi makanan, minuman, dan tembakau terhadap Indeks Ketahanan Pangan menggambarkan bahwa kenaikan harga pada kelompok tersebut

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER)

belum tentu secara langsung melemahkan ketahanan pangan. Secara teoritis, kenaikan harga pangan dapat menurunkan daya beli dan membatasi akses masyarakat terhadap pangan bergizi (Mehare *et al.*, 2025). Namun, hasil studi ini mengindikasikan bahwa terdapat mekanisme kebijakan yang mampu meredam dampak tersebut, seperti stabilisasi harga, subsidi, serta program perlindungan sosial (Consoli *et al.*, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam periode penelitian, sistem kebijakan pangan relatif mampu menjaga stabilitas akses meskipun terjadi fluktuasi harga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasir, (2025) yang menyatakan bahwa inflasi tidak selalu berdampak langsung terhadap indikator kesejahteraan apabila terdapat intervensi kebijakan yang efektif. Selain itu, Veronika *et al.* (2025) juga menemukan bahwa dampak inflasi pangan terhadap kerentanan rumah tangga sangat bergantung pada kapasitas pemerintah dalam menjaga stabilitas distribusi dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, hasil studi ini memperkuat argumen bahwa ketahanan pangan bersifat multidimensional dan tidak hanya ditentukan oleh perubahan harga komoditas pangan secara parsial. Sebaliknya, inflasi transportasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara kepulauan, distribusi antarwilayah menjadi faktor strategis dalam menjamin ketersediaan dan stabilitas pangan. Peningkatan dinamika sektor transportasi dapat mencerminkan meningkatnya aktivitas logistik dan konektivitas wilayah yang mendukung kelancaran arus komoditas pangan. Temuan ini sejalan dengan studi Octavia, (2025) yang menekankan pentingnya efisiensi distribusi dalam menjaga stabilitas harga dan akses pangan antarwilayah.

Jika dikaitkan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG 2 (*Zero Hunger*), hasil penelitian ini memberikan implikasi penting. Target SDG 2 tidak hanya menekankan pada peningkatan produksi pangan, tetapi juga pada jaminan akses yang merata, stabilitas pasokan, dan sistem pangan yang berkelanjutan. Hasil studi menggambarkan bahwa faktor distribusi dan konektivitas wilayah mempunyai peran yang lebih nyata dalam mendukung ketahanan pangan dibandingkan tekanan harga komoditas semata. Artinya, pencapaian SDG 2 di Indonesia tidak cukup hanya melalui pengendalian inflasi pangan, tetapi juga melalui penguatan infrastruktur transportasi dan sistem logistik nasional.

Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan mencapai target penghapusan kelaparan tidak hanya bergantung pada stabilitas harga, tetapi juga pada efektivitas sistem distribusi dan kebijakan perlindungan sosial. Integrasi antara kebijakan stabilisasi harga, penguatan konektivitas wilayah, dan peningkatan efisiensi logistik menjadi strategi kunci dalam menguatkan ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam mendukung evaluasi capaian SDG 2 pada tingkat provinsi di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini berorientasi untuk menganalisis pengaruh inflasi makanan, minuman, dan tembakau serta inflasi transportasi terhadap Indeks Ketahanan Pangan provinsi di Indonesia tahun 2024 dalam konteks pencapaian SDG 2 (Zero Hunger). Hasil studi menggambarkan bahwa secara parsial inflasi makanan, minuman, dan tembakau tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan, sedangkan inflasi transportasi berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel inflasi sektor strategis tersebut berpengaruh signifikan terhadap Indeks Ketahanan Pangan dengan kemampuan penjelasan model sebesar 33,3 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan daerah lebih dipengaruhi oleh dinamika distribusi dan konektivitas wilayah dibandingkan tekanan harga langsung pada komoditas pangan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian target SDG 2 tidak hanya memerlukan kebijakan stabilisasi harga pangan, tetapi juga penguatan sistem logistik dan infrastruktur transportasi yang mendukung distribusi antarwilayah. Ketahanan pangan sebagai indikator multidimensional membutuhkan pendekatan kebijakan yang terintegrasi antara aspek harga, akses, dan stabilitas pasokan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan koordinasi kebijakan fiskal, pengendalian inflasi sektoral, serta pembangunan infrastruktur berjalan secara sinergis untuk menjaga keberlanjutan sistem pangan nasional.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data satu tahun pengamatan sehingga belum mampu menangkap dinamika kebijakan dan perubahan

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER)

struktural dalam jangka menengah maupun panjang. Selain itu, masih terdapat variabel lain di luar model seperti produksi pertanian, tingkat kemiskinan, belanja pemerintah daerah, dan kualitas infrastruktur yang berpotensi memengaruhi Indeks Ketahanan Pangan. Oleh karena itu, studi selanjutnya disarankan dengan periode waktu yang lebih panjang, misalnya lima tahun dalam satu siklus pemerintahan, agar dapat mengevaluasi konsistensi kebijakan pangan secara lebih komprehensif serta menilai capaian SDG 2 secara lebih akurat dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, W. D., & Yuliana, R. (2024). Patterns , Determinants , and Elasticity of Household Food Consumption in Indonesia (Period 2021-2022). *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 16(2), 87–100.
- Badan Pangan Nasional. (2025). Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Provinsi Tahun 2024. Satu Data Indonesia. <https://data.badanpangan.go.id/datasetpublications/2dd/ikp-prov-2024>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Indeks Harga Konsumen 38 Provinsi di Indonesia (2022=100) Tahun 2024. Badan Pusat Statistik.
- Batt, P. J. (2024). Food Security : Planning for Our Collective Future. *BIO Web of Conferences*, 98, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/bioconf/20249805002>
- Ceylan, R. F., Govindasamy, R., & Ozkan, B. (2025). Food price dynamics in Turkey ' s agricultural export market with selected machine learning approaches. *New Medit, Mediterranean Journal of Economics, Agriculture, Environment and Food*, 24(5), 145–156. <https://doi.org/10.30682/nm2502i>
- Consoli, S., Yerovi, J. J. E., Machiorlatti, M., & Opazo, C. M. (2023). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19. *Food Policy*, 115, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2023.102405>
- Firdaus, M. (2021). Disparitas Harga Pangan Strategis Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(2), 107–120.

- Headey, D., Bachewe, F., Marshall, Q., Raghunathan, K., & Mahrt, K. (2024). Food prices and the wages of the poor : A cost-effective addition to high-frequency food security monitoring. *Food Policy*, 125, 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2024.102630>
- Hossain, S., & Kashem, S. Bin. (2025). Transportation resilience and food security : developing a conceptual framework through literature review. *Sustainable Food Systems*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1569474>
- Jafri, A., Mathe, N., Aglago, E. K., Konyole, S. O., Ouedraogo, M., Audain, K., Zongo, U., Laar, A. K., Johnson, J., & Sanou, D. (2021). Food availability , accessibility and dietary practices during the COVID-19 pandemic : a multi-country survey. *Public Health Nutrition*., 24(7), 1798–1805. <https://doi.org/10.1017/S1368980021000987>
- Kidane, D. G. (2025). Price transmission and asymmetry in a changing seafood supply chain. *Aquaculture Economics & Management*, 29(3), 428–448. <https://doi.org/10.1080/13657305.2024.2447443>
- Korir, L., Rizov, M., Ruto, E., & Walsh, P. P. (2021). Household Vulnerability to Food Insecurity and the Regional Food Insecurity Gap in Kenya. *Sustainability*, 13(16), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13169022>
- Kumar, A., Simran, Kumar, A., & Mubashshir, M. (2024). Food Security and its Conservation Technology. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(5), 8124–8128. <https://doi.org/https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1331>.
- Larasati, D. B., Indiawan, J., Wu, F. J., Santoso, A. P., Behzadano, A., Prasasta, K. M., Febrian, V., Anthonius, F., & Tambunan, D. M. (2025). Mengatasi Kelaparan Melalui Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Daerah Serpong. *Jurnal Teologi Rahmat*, 11(1), 54–64.
- Mehare, A., Abdisa, L. T., & Hundie, S. K. (2025). Food Price Changes , Household Food and Nutrition Security in Ethiopia : Evidence From Household Level Analysis Through a Gender Lens. *Food Science & Nutrition ORIGINAL*, 13(7), 1–16. <https://doi.org/10.1002/fsn3.70685>
- Muzerengi, T., Khalema, E. N., & Zivenge, E. (2021). The synergistic relationship between Amartya Sen entitlement theory and the systems theory in developing a

PENGARUH INFLASI SEKTOR STRATEGIS TERHADAP KETAHANAN PANGAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN SDG 2 (ZERO HUNGER)

- food security implementation model in Matabeleland South Province, Zimbabwe. *Jambá - Journal of Disaster Risk Studies*, 13(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.965>.
- Nasir. (2025). Analisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah di makassar. *Journal of Reserach*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56799/joer.v1i1.1>
- Octavia, S. (2025). Pengendalian Inflasi melalui Pemetaan Pola Distribusi Produk Kebutuhan Pokok Masyarakat di Kota Tangerang. *Ikraith-Ekonomika*, 8(1), 684–693.
- Olufemi-phillips, A. Q., Igwe, A. N., Ofodile, O. C., Louis, N., & Toromade, A. S. (2024). Analyzing economic inflation ' s impact on food security and accessibility through econometric modeling. *GSC Advanced Research and Reviews*, 21(2), 102–128.
- Safitri, Y. (2025). Analisis Deskriptif Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Bulanan Pada Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok Dan Tembakau Di Kota Bandung Periode 2017 – 2019. *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 17(10).
<https://doi.org/https://doi.org/10.2324/v2hfyw16>
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48.
- Sharma, D., & Sharma, R. (2024). Nutrition through the Lens of Human Development-Capability Approach: Conceptual Framework and Its Application. *Global Journal of Health Science*, 16(12), 13–22.
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v16n12p13>
- Uzel, G., Kuzu, M., & Güler, A. (2025). Asymmetric Effects of Agricultural Input Prices on Farmgate Prices in Türkiye. *Agriculture*, 15(6), 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/agriculture15060607>
- Veronika, S., Dolorosa, E., & Imelda. (2025). Determinan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Desa Sungai Kakap. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 8(1), 73–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15578/marina.v11i1.15699>.